SOCILEXIA
Journal of Social Sciences and Humanities

SOCILEXIA: Journal of Social Sciences and Humanities
Vol. 1, No. 4, 2026
E-ISSN: 3164-9610
punggawajournal.com/socilexia

Strategi Pembelajaran Berbasis Alam (Outdoor Learning) untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD Negeri 1 Otak Rarangan Tahun Ajaran 2025/2026

Aprilia Rizki Andini[1], Eko Pujianto[2], Erlina Yuliastuti[3]
[1,2,3] Universitas Doktor Nugroho Magetan, Magetan Indonesia
Korespondensi: apriliarizki56788@gmail.com[1] ekopujianto@udn.ac.id[2] yuliastutierlina04@gmail.com[3]

Informasi Artikel

Riwayat artikel:
Received Sept 18th, 2026
Revised Oct 27th, 2026
Accepted Nov 4th, 2026

Keyword:
Kreatifitas Belajar; Outdoor learning; Pelajaran IPA.

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan penerapan strategi pembelajaran berbasis alam (Outdoor Learning) dalam pembelajaran IPA kelas IV SD Negeri 1 Otak Rarangan tahun ajaran 2025/2026, indikator kreativitas siswa yang tampak selama kegiatan, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pembelajaran dilaksanakan melalui perencanaan, pengamatan tumbuhan di lingkungan sekolah, pencatatan pada LKPD, diskusi kelompok, presentasi, serta evaluasi kegiatan. Temuan menggambarkan munculnya rasa ingin tahu, keberanian bertanya dan menyampaikan gagasan, kemandirian mengerjakan tugas, serta kemauan mencoba kegiatan baru. Ketersediaan lingkungan sekolah, dukungan sekolah, dan partisipasi siswa mendukung pelaksanaan, sedangkan cuaca dan pengelolaan perhatian siswa menjadi kendala. Hasil penelitian mendukung pemanfaatan Outdoor Learning sebagai alternatif pembelajaran IPA yang memberi ruang bagi ekspresi kreativitas, tetapi tidak mengukur besaran peningkatan secara kuantitatif.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) pada abad ke-21 telah membawa perubahan yang sangat pesat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Perkembangan tersebut menuntut dunia pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan berkreativitas. Keempat kemampuan tersebut dikenal sebagai keterampilan abad ke-21 (4C) yang perlu dikembangkan agar peserta didik mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan (Afandi, Sajidan, Akhyar, & Suryani, 2019; Thornhill-Miller et al., 2023). Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang secara inovatif agar mampu mengembangkan kreativitas belajar peserta didik sejak dini.

Kreativitas belajar merupakan kemampuan peserta didik dalam menghasilkan ide, gagasan, maupun cara baru dalam memahami dan menyelesaikan suatu permasalahan. Kreativitas menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan karena dapat membantu peserta didik berpikir secara fleksibel, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, berani mencoba hal-hal baru, serta mampu mengemukakan pendapat secara percaya diri. Dalam pembelajaran IPA, kreativitas dapat dikembangkan melalui kegiatan yang mendorong siswa menghasilkan gagasan dan menemukan cara berbeda dalam memahami materi. Penelitian Ernawati dan Nisa (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat mendukung peningkatan kreativitas dan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. Dengan demikian, guru memiliki peran penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, bereksplorasi, dan mengembangkan kreativitasnya.

Namun demikian, kondisi pembelajaran di sekolah dasar menunjukkan bahwa kreativitas belajar siswa masih perlu ditingkatkan. Proses pembelajaran yang masih didominasi oleh metode ceramah dapat menyebabkan peserta didik lebih banyak menerima informasi daripada membangun pengetahuannya sendiri. Kondisi tersebut berpotensi membuat siswa kurang aktif dalam pembelajaran, kurang percaya diri ketika mengemukakan pendapat, serta belum terbiasa mengembangkan ide-ide baru dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Pusparadi, Saputri, dan Darmayanti (2024) menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek dapat mendorong kemampuan berpikir kreatif siswa melalui kegiatan menghasilkan gagasan dan menyelesaikan permasalahan pembelajaran.

Salah satu mata pelajaran yang dapat mengembangkan kreativitas belajar siswa adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran IPA tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman mengenai konsep-konsep alam, tetapi juga menekankan pada proses ilmiah melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, mengumpulkan informasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang ditemukan. Oleh karena itu, pembelajaran IPA seharusnya memberikan pengalaman belajar secara langsung sehingga peserta didik dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Rambe, Dalimunthe, Hasibuan, dan Widyastika (2024) mengemukakan bahwa pemanfaatan media sederhana dari lingkungan dan kegiatan berbasis proyek dapat menjadi alternatif untuk mendorong inovasi serta kreativitas siswa dalam pembelajaran IPA.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SD Negeri 1 Otak Rarangan, diketahui bahwa kreativitas belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA masih perlu ditingkatkan. Selama proses pembelajaran berlangsung, sebagian siswa masih kurang aktif mengikuti pembelajaran, kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, serta belum mampu mengembangkan ide-ide baru ketika mengerjakan tugas. Pembelajaran IPA juga masih lebih sering dilaksanakan di dalam kelas sehingga pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar belum dilakukan secara optimal. Padahal, SD Negeri 1 Otak Rarangan memiliki halaman sekolah dan berbagai objek alam yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang memperoleh pengalaman belajar secara langsung sehingga kreativitas belajar belum berkembang secara maksimal.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah strategi pembelajaran berbasis alam (Outdoor Learning). Outdoor Learning merupakan strategi pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar sehingga peserta didik dapat belajar melalui pengalaman nyata. Dalam pelaksanaannya, siswa diajak mengamati objek secara langsung, berdiskusi, bekerja sama, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan. Asyidiq dan Rahmah (2024) menunjukkan bahwa penerapan Discovery Learning berbasis Outdoor Study dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui kegiatan penemuan dan eksplorasi lingkungan. Pembelajaran di luar kelas juga dapat meningkatkan keaktifan, motivasi, dan pemahaman konsep siswa melalui pengamatan langsung terhadap lingkungan (Sari, Kiriana, & Sukariawan, 2026).

Penerapan strategi Outdoor Learning sangat sesuai diterapkan pada pembelajaran IPA karena materi IPA berkaitan erat dengan lingkungan dan fenomena alam. Melalui pembelajaran di luar kelas, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan rasa ingin tahu, berpikir kreatif, mengemukakan pendapat, serta menghubungkan konsep yang dipelajari dengan kondisi nyata di lingkungan sekitar. Laili, Juniarso, dan Hanindita (2024) menemukan bahwa metode Outdoor Study berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar. Selain itu, Adpariyanti, Destrinelli, dan Pamela (2026) menjelaskan bahwa penerapan Outdoor Learning dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPAS melalui kegiatan belajar yang memanfaatkan lingkungan sekitar.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran di luar kelas memberikan peluang bagi siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Penelitian Asyidiq dan Rahmah (2024) menunjukkan bahwa penerapan Discovery Learning berbasis Outdoor Study dapat meningkatkan hasil belajar IPAS. Penelitian Laili et al. (2024) juga membahas pengaruh Outdoor Study terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Sementara itu, penelitian Sari et al. (2026) menggambarkan pelaksanaan Outdoor Learning melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Meskipun penelitian mengenai Outdoor Learning telah dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji penerapannya dalam mengembangkan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV di SD Negeri 1 Otak Rarangan masih perlu dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memperoleh gambaran

mengenai penerapan Outdoor Learning serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Strategi Pembelajaran Berbasis Alam (Outdoor Learning) untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD Negeri 1 Otak Rarangan Tahun Ajaran 2025/2026." Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif melalui pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar sehingga kreativitas belajar siswa dapat berkembang secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Otak Rarangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan strategi pembelajaran berbasis alam (Outdoor Learning) dalam mengembangkan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap proses, aktivitas, dan pengalaman subjek penelitian dalam kondisi alamiah (Moleong, 2021). Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kondisi lingkungan sekolah yang mendukung pelaksanaan pembelajaran di luar kelas, seperti halaman dan lingkungan sekitar sekolah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai Juni 2026 dengan menyesuaikan jadwal kegiatan pembelajaran di sekolah. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari kepala sekolah, guru kelas IV, dan siswa, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen, arsip, serta catatan sekolah yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi menggunakan teknik partisipasi pasif, yaitu peneliti mengamati proses pembelajaran tanpa terlibat langsung dalam kegiatan yang berlangsung. Pengamatan difokuskan pada penerapan strategi Outdoor Learning, interaksi guru dan siswa, pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar, serta kreativitas siswa yang meliputi rasa ingin tahu, keberanian bertanya, kemampuan memberikan ide baru, kemandirian, dan keberanian mencoba hal baru. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur kepada kepala sekolah, guru kelas IV, dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran serta faktor pendukung dan penghambatnya. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa modul ajar, silabus, foto kegiatan pembelajaran, hasil karya siswa, daftar siswa, dan dokumen sekolah lainnya. Prosedur penelitian meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, serta analisis dan refleksi. Keabsahan data diperiksa menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, teknik pengumpulan data, serta waktu pelaksanaan penelitian.

Teknik analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih, merangkum, dan memfokuskan informasi yang relevan dengan penerapan strategi Outdoor Learning dan kreativitas belajar siswa. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau matriks sederhana untuk menggambarkan proses pembelajaran dan aktivitas kreativitas siswa selama kegiatan berlangsung. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan meninjau kembali hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan kesesuaian informasi yang diperoleh. Melalui tahapan tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai penerapan strategi pembelajaran berbasis alam dalam mengembangkan kreativitas belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA di SD Negeri 1 Otak Rarangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Alam (Outdoor Learning)

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri 1 Otak Rarangan, penerapan strategi pembelajaran berbasis alam (Outdoor Learning) pada mata pelajaran IPA kelas IV dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru terlebih dahulu menentukan materi IPA yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar sekolah. Halaman sekolah dipilih sebagai lokasi pembelajaran karena terdapat berbagai jenis tumbuhan yang dapat diamati secara langsung oleh siswa. Selain menentukan lokasi, guru juga mempersiapkan tujuan pembelajaran, Lembar

Kerja Peserta Didik (LKPD), pembagian kelompok, serta langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah pada 24 April 2026, pihak sekolah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis alam dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Ibu Murhan selaku wali kelas IV juga menjelaskan bahwa persiapan dilakukan dengan menentukan materi, membuat LKPD, memilih tempat pengamatan, dan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Persiapan tersebut bertujuan agar siswa memiliki kegiatan yang jelas selama pembelajaran di luar kelas dan proses pembelajaran tetap berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Pada tahap pelaksanaan, guru mengajak siswa menuju halaman sekolah yang telah ditentukan sebagai tempat pembelajaran. Kegiatan diawali dengan salam, pemeriksaan kehadiran, pemberian motivasi, dan penyampaian tujuan pembelajaran. Selanjutnya, guru membagikan LKPD kepada setiap kelompok serta menjelaskan kegiatan pengamatan yang harus dilakukan. Siswa diarahkan untuk mengamati berbagai tumbuhan di lingkungan sekolah, mencatat hasil pengamatan, dan mendiskusikan temuan bersama anggota kelompoknya. Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat antusias mengikuti kegiatan, aktif melakukan pengamatan, mengajukan pertanyaan kepada guru, dan berdiskusi dengan teman kelompok. Guru juga memberikan bimbingan agar siswa tetap fokus terhadap kegiatan yang dilaksanakan.

Hasil wawancara dengan Ibu Murhan pada 27 April 2026 menunjukkan bahwa siswa lebih aktif ketika pembelajaran dilaksanakan di luar kelas karena dapat melihat langsung objek yang sedang dipelajari. Salah seorang siswa kelas IV juga menyampaikan bahwa dirinya merasa senang belajar di luar kelas karena dapat melihat tumbuhan secara langsung sehingga materi lebih mudah dipahami dan tidak cepat membosankan. Setelah kegiatan pengamatan selesai, guru mengarahkan siswa untuk kembali berkumpul dan mendiskusikan hasil pengamatan kelompok. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil temuannya di depan kelas, sedangkan kelompok lain diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan.

Tahap evaluasi dilaksanakan setelah seluruh kegiatan pembelajaran selesai. Berdasarkan hasil observasi, guru melakukan evaluasi dengan memeriksa hasil pekerjaan siswa pada LKPD, memperhatikan aktivitas siswa selama pembelajaran, menilai kemampuan bekerja sama, serta mengamati kemampuan siswa dalam menyampaikan hasil pengamatan. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir pekerjaan, tetapi juga memperhatikan proses keterlibatan siswa selama mengikuti kegiatan. Ibu Murhan dalam wawancara pada 27 April 2026 menjelaskan bahwa penilaian dilakukan dengan memperhatikan cara siswa bekerja sama, mencari informasi, bertanya, dan menyampaikan hasil pengamatannya. Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa evaluasi diperlukan untuk mengetahui keberhasilan kegiatan pembelajaran dan melihat perubahan keaktifan siswa setelah diterapkannya Outdoor Learning.

2. Kreativitas Siswa melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Alam (Outdoor Learning)

Berdasarkan hasil penelitian, kreativitas siswa kelas IV SD Negeri 1 Otak Rarangan terlihat melalui lima indikator, yaitu rasa ingin tahu, keberanian bertanya, kemampuan memberikan ide baru, kemandirian, dan keberanian mencoba hal baru. Pada indikator rasa ingin tahu, siswa menunjukkan ketertarikan terhadap objek pembelajaran yang terdapat di lingkungan sekolah. Hal tersebut terlihat ketika siswa mengamati berbagai jenis tumbuhan, memperhatikan bagian-bagiannya, serta mencari informasi mengenai objek yang sedang dipelajari. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Murhan pada 27 April 2026, siswa terlihat lebih antusias mengamati objek di lingkungan sekolah dan sering mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang ditemukan. Ibu Guru Hidayah juga menjelaskan bahwa pembelajaran di luar kelas membuat siswa lebih penasaran terhadap materi sehingga terdorong untuk mencari tahu melalui kegiatan bertanya dan berdiskusi. Salah seorang siswa kelas IV, seorang siswa kelas IV, menyampaikan bahwa dirinya senang belajar di luar kelas karena dapat melihat tumbuhan secara langsung dan bertanya kepada guru ketika menemukan sesuatu yang belum diketahui.

Pada indikator keberanian bertanya, siswa terlihat lebih berani mengajukan pertanyaan kepada guru mengenai objek yang diamati. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan ciri-ciri tumbuhan, fungsi setiap bagian tumbuhan, manfaat tumbuhan, dan berbagai hal yang ditemukan selama pengamatan. Ibu Murhan dalam wawancara pada 27 April 2026 menjelaskan bahwa siswa lebih percaya diri bertanya karena dapat melihat objek pembelajaran secara langsung. Guru lainnya juga menyampaikan bahwa

siswa mulai aktif mencari jawaban atas hal-hal yang diamati dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru. Salah seorang siswa kelas IV mengungkapkan bahwa dirinya lebih berani bertanya ketika melihat tumbuhan yang belum diketahui namanya. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan pengamatan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pertanyaan berdasarkan hal-hal yang mereka temukan.

Pada indikator kemampuan memberikan ide baru, siswa mulai berani menyampaikan pendapat setelah melakukan pengamatan dan mengikuti diskusi kelompok. Ide yang disampaikan berkaitan dengan cara menjaga kebersihan lingkungan sekolah, merawat tanaman, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Murhan pada 28 April 2026, siswa mulai menunjukkan keberanian dalam mengemukakan pendapat setelah mengikuti kegiatan pengamatan. Ibu Fatmawati juga menjelaskan bahwa siswa dapat memberikan ide-ide sederhana tetapi bermanfaat, terutama yang berkaitan dengan cara menjaga lingkungan sekolah. Salah seorang siswa kelas IV menyampaikan bahwa kegiatan belajar di luar kelas membuat dirinya dapat menyampaikan hasil pengamatan dan bertukar pendapat dengan teman-temannya.

Pada indikator kemandirian, siswa terlihat mampu melakukan pengamatan, mencatat hasil temuan pada LKPD, dan menyelesaikan tugas yang diberikan tanpa selalu bergantung pada bantuan guru. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Murhan pada 28 April 2026, siswa mulai terbiasa mengerjakan tugas secara mandiri, sedangkan guru hanya memberikan arahan ketika terdapat siswa yang mengalami kesulitan. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan seorang siswa kelas IV yang menjelaskan bahwa dirinya dapat mencari jawaban berdasarkan apa yang dilihat secara langsung dan berusaha mengerjakan tugas sendiri sebelum meminta bantuan kepada guru. Sementara itu, pada indikator keberanian mencoba hal baru, siswa mulai berani mengikuti kegiatan pengamatan, mengidentifikasi tumbuhan, berdiskusi, mencatat hasil pengamatan, dan mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Ibu Murhan dalam wawancara pada 29 April 2026 menjelaskan bahwa meskipun pada awalnya terdapat siswa yang masih malu, setelah beberapa kali mengikuti kegiatan mereka mulai lebih percaya diri. Amira Wati juga menyampaikan bahwa dirinya awalnya merasa malu ketika harus menjelaskan hasil pengamatan, tetapi setelah mencoba beberapa kali menjadi lebih berani.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Outdoor Learning

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung penerapan strategi pembelajaran berbasis alam di SD Negeri 1 Otak Rarangan. Faktor pertama adalah kondisi lingkungan sekolah yang memiliki berbagai tumbuhan dan objek alam yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Murhan pada 29 April 2026, keberadaan berbagai tumbuhan di lingkungan sekolah memudahkan guru melaksanakan kegiatan pengamatan secara langsung. Faktor kedua adalah dukungan dari pihak sekolah. Kepala sekolah menjelaskan bahwa pihak sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai tempat pembelajaran agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata. Selain itu, antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pengamatan, diskusi, dan presentasi turut membantu kelancaran pelaksanaan pembelajaran berbasis alam.

Di samping faktor pendukung, terdapat pula beberapa hambatan dalam penerapan Outdoor Learning. Salah satu hambatan yang ditemukan adalah kondisi cuaca yang tidak menentu, seperti hujan dan panas berlebihan. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Murhan pada 27 April 2026, ketika hujan atau cuaca terlalu panas, kegiatan pembelajaran di luar kelas menjadi kurang maksimal sehingga terkadang harus dipindahkan ke dalam kelas. Hambatan lainnya adalah kesulitan dalam mengelola perhatian siswa selama kegiatan berlangsung. Ibu Fatmawati menjelaskan bahwa beberapa siswa mudah teralihkan perhatiannya karena menganggap kegiatan belajar di luar kelas sebagai waktu bermain. Kondisi tersebut menyebabkan guru perlu memberikan arahan yang jelas dan melakukan pengawasan lebih intensif agar siswa tetap mengikuti kegiatan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

B. Pembahasan

1. Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Alam (Outdoor Learning)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis alam (Outdoor Learning) di SD Negeri 1 Otak Rarangan dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran di luar kelas tidak hanya memindahkan tempat belajar dari ruang kelas ke lingkungan sekolah, tetapi juga membutuhkan persiapan dan pengelolaan kegiatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pada tahap

perencanaan, guru menentukan materi yang dapat dikaitkan dengan kondisi lingkungan sekolah, menyiapkan LKPD, membentuk kelompok, dan menentukan lokasi pengamatan. Persiapan tersebut diperlukan agar kegiatan yang dilakukan siswa tetap terarah dan memiliki hubungan dengan materi IPA yang sedang dipelajari. Hal ini sejalan dengan kajian Abimanyu, Narulita, dan Purwani (2024) yang menjelaskan bahwa Outdoor Learning memungkinkan siswa menghubungkan materi yang dipelajari melalui buku dengan kenyataan di lingkungan sekitar melalui kegiatan pengamatan langsung.

Pemanfaatan halaman sekolah sebagai tempat pembelajaran menunjukkan bahwa lingkungan sekitar dapat dijadikan sumber belajar yang dekat dengan kehidupan siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh penjelasan secara lisan dari guru, tetapi juga dapat mengamati objek pembelajaran secara langsung. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pengamatan, pencatatan, diskusi, dan presentasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa dapat memperoleh informasi berdasarkan objek yang diamati, kemudian membicarakan hasil temuannya bersama kelompok. Aktivitas tersebut menjadikan pembelajaran lebih interaktif karena siswa ikut terlibat dalam menemukan dan menyampaikan informasi, bukan hanya menerima materi yang diberikan guru. Abimanyu, Narulita, dan Purwani (2024) juga mengemukakan bahwa pembelajaran di luar kelas memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan dan mengamati berbagai objek sehingga pemahaman terhadap materi dapat dibangun melalui pengalaman nyata.

Tahap evaluasi menjadi bagian penting karena keberhasilan penerapan Outdoor Learning tidak hanya dilihat dari penyelesaian tugas siswa, tetapi juga dari proses yang mereka lakukan selama pembelajaran. Penilaian terhadap keaktifan, kerja sama, kemampuan mencari informasi, dan keberanian mempresentasikan hasil pengamatan memberikan gambaran mengenai keterlibatan siswa dalam kegiatan. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Satriawati et al. (2024), yang menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran berbasis Outdoor Learning di sekolah dasar dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran di luar ruangan dapat memberikan dampak positif terhadap kreativitas siswa. Dengan demikian, pelaksanaan Outdoor Learning di SD Negeri 1 Otak Rarangan memperlihatkan adanya keterkaitan antara persiapan pembelajaran, pengalaman pengamatan langsung, dan evaluasi kegiatan.

2. Kreativitas Siswa melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Alam (Outdoor Learning)

Kreativitas siswa dalam penelitian ini dilihat melalui lima indikator, yaitu rasa ingin tahu, keberanian bertanya, kemampuan memberikan ide baru, kemandirian, dan keberanian mencoba hal baru. Berdasarkan hasil penelitian, kelima indikator tersebut terlihat dalam aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran berbasis alam. Rasa ingin tahu muncul ketika siswa mengamati tumbuhan dan berusaha mengetahui informasi mengenai objek yang ditemukan. Pengamatan secara langsung memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan hal-hal yang menarik perhatian mereka. Hal ini terlihat dari munculnya pertanyaan siswa mengenai ciri-ciri tumbuhan, bagian-bagian tumbuhan, dan manfaatnya. Penelitian Agusta, Setyosari, dan Sa'dijah (2018) menunjukkan bahwa penerapan strategi Outdoor Learning dapat mendukung pengembangan kreativitas siswa sekolah dasar. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dan aktivitas di luar kelas memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif.

Keberanian bertanya dan kemampuan memberikan ide baru juga terlihat melalui kegiatan pengamatan dan diskusi kelompok. Ketika siswa menemukan objek yang belum dipahami, mereka memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan kepada guru. Setelah melakukan pengamatan, siswa juga dapat menyampaikan pendapat berdasarkan hasil temuannya. Ide yang disampaikan, seperti cara menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan merawat tanaman, menunjukkan bahwa siswa mulai menghubungkan materi pembelajaran dengan keadaan lingkungan sekitar. Kegiatan diskusi memberikan ruang bagi siswa untuk bertukar pikiran dan mendengarkan pendapat teman. Hal tersebut membuat proses pembelajaran tidak hanya berisi penyampaian materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan gagasan sendiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Safitri dan Haifaturrahmah (2025) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis alam terbuka dapat mendukung kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pengalaman belajar langsung yang kontekstual dan bermakna.

Indikator kemandirian terlihat ketika siswa berusaha melakukan pengamatan, mencatat hasil temuan, dan menyelesaikan tugas melalui usaha sendiri sebelum meminta bantuan guru. Dalam

kegiatan tersebut, guru berperan memberikan arahan dan bantuan ketika siswa mengalami kesulitan, sedangkan siswa diberi kesempatan untuk mencari informasi berdasarkan hasil pengamatan. Adapun keberanian mencoba hal baru terlihat melalui kesediaan siswa mengikuti kegiatan yang sebelumnya jarang dilakukan di dalam kelas, seperti mengidentifikasi tumbuhan dan mempresentasikan hasil pengamatan. Meskipun pada awalnya beberapa siswa masih merasa malu, mereka mulai menunjukkan kepercayaan diri setelah mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian Agusta, Setyosari, dan Sa'dijah (2018), yang menunjukkan bahwa strategi Outdoor Learning dapat membantu mengembangkan kreativitas dan kerja sama siswa sekolah dasar. Dengan demikian, pengalaman belajar secara langsung dapat menjadi kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian, keberanian, dan kreativitas melalui aktivitas pembelajaran.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Outdoor Learning

Pelaksanaan strategi pembelajaran berbasis alam di SD Negeri 1 Otak Rarangan didukung oleh ketersediaan lingkungan sekolah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Keberadaan berbagai jenis tumbuhan dan objek di sekitar sekolah memudahkan guru menghubungkan materi IPA dengan kondisi nyata yang dapat diamati siswa. Ketersediaan sumber belajar tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman secara langsung tanpa harus selalu menggunakan media pembelajaran yang tersedia di dalam kelas. Dukungan kepala sekolah juga menjadi bagian penting karena memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah. Hal tersebut sejalan dengan Abimanyu, Narulita, dan Purwani (2024), yang menjelaskan bahwa lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk membantu siswa menghubungkan materi pembelajaran dengan kenyataan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, pelaksanaan Outdoor Learning masih menghadapi kendala, terutama kondisi cuaca yang tidak menentu. Hujan dan panas berlebihan dapat mengganggu kegiatan pengamatan sehingga guru perlu menyesuaikan tempat pelaksanaan pembelajaran. Kendala lainnya berkaitan dengan pengelolaan siswa ketika berada di luar kelas. Sebagian siswa mudah teralihkan perhatiannya karena suasana di luar kelas dianggap sebagai kesempatan untuk bermain. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam membutuhkan pengelolaan kegiatan dan pengawasan yang baik. Temuan mengenai kendala tersebut juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Satriawati et al. (2024), yang mengidentifikasi kondisi cuaca dan pengaturan waktu sebagai tantangan dalam penerapan pembelajaran berbasis Outdoor Learning di sekolah dasar.

Berdasarkan pembahasan tersebut, penerapan strategi pembelajaran berbasis alam di SD Negeri 1 Otak Rarangan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui lingkungan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan pengamatan, diskusi, dan presentasi memberikan ruang bagi siswa untuk menunjukkan rasa ingin tahu, bertanya, menyampaikan ide, bekerja secara mandiri, dan mencoba pengalaman belajar baru. Hasil ini sejalan dengan penelitian Agusta, Setyosari, dan Sa'dijah (2018) serta Safitri dan Haifaturrahmah (2025), yang menunjukkan bahwa pembelajaran di luar kelas dapat mendukung pengembangan kreativitas siswa melalui pengalaman belajar langsung. Namun, keberhasilan pelaksanaannya tetap membutuhkan perencanaan dan pengawasan guru, terutama dalam menghadapi perubahan cuaca dan menjaga perhatian siswa.

KESIMPULAN

Penelitian kualitatif di SD Negeri 1 Otak Rarangan menggambarkan pelaksanaan Outdoor Learning dalam pembelajaran IPA kelas IV melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru memanfaatkan halaman sekolah dan objek tumbuhan sebagai sumber belajar, menggunakan LKPD serta kegiatan pengamatan, diskusi, dan presentasi. Selama pembelajaran, siswa memperlihatkan rasa ingin tahu, keberanian bertanya dan mengemukakan gagasan, kemandirian menyelesaikan tugas, serta kesediaan mencoba pengalaman belajar yang baru.

Faktor pendukung meliputi ketersediaan lingkungan sekolah, dukungan sekolah, dan antusiasme siswa. Hambatan yang ditemukan ialah cuaca tidak menentu serta perhatian siswa yang mudah teralihkan di luar kelas sehingga guru perlu mengatur kegiatan dan melakukan pengawasan. Berdasarkan data observasi dan wawancara, strategi Outdoor Learning menyediakan kesempatan untuk menampilkan indikator kreativitas selama pembelajaran, tetapi besar peningkatannya tidak diukur dengan desain kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

Abimanyu, I., Narulita, H., & Purwani, L. L. D. (2024). Kajian Outdoor Learning proses dalam pembelajaran siswa sekolah dasar: Studi pustaka. JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah), 6(1), 25–33. https://doi.org/10.30599/jemari.v6i1.3197

Adpariyanti, L., Destrinelli, & Pamela, I. S. (2026). Pengalaman guru menerapkan pendekatan Outdoor Learning untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(2). https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.46464

Afandi, A., Sajidan, S., Akhyar, M., & Suryani, N. (2019). Development frameworks of the Indonesian Partnership 21st-century skills standards for prospective science teachers: A Delphi study. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, 8(1). https://journal.unnes.ac.id/nju/jpii/article/view/11647

Agusta, A. R., Setyosari, P., & Sa'dijah, C. (2018). Implementasi strategi Outdoor Learning variasi outbound untuk meningkatkan kreativitas dan kerja sama siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 3(4), 453–459. https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i4.10745

Asyidiq, M. N., & Rahmah, N. (2024). Analisis model Discovery Learning berbasis Outdoor Study terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Jurnal Education and Development, 12(3). https://doi.org/10.37081/ed.v12i3.6355

Ernawati, Y., & Nisa, A. F. (2024). Pengaruh diferensiasi dengan kreativitas dan hasil belajar mata pelajaran IPA siswa kelas VI di sekolah dasar. EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(1). https://edukatif.org/edukatif/article/view/6198

Laili, Y. N., Juniarso, T., & Hanindita, A. W. (2024). Pengaruh penggunaan metode Outdoor Study terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran IPAS kelas IV sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 8(5), 3658–3668. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8577

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Pusparadi, R., Saputri, A. E., & Darmayanti, M. (2024). Efektivitas model Project-Based Learning terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar. SAP (Susunan Artikel Pendidikan), 9(1). https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/SAP/article/view/24490

Rambe, A., Dalimunthe, A., Hasibuan, D. A., & Widyastika, D. (2024). Meningkatkan inovasi dan kreativitas siswa dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. Edukasia: Jurnal Pendidikan, 1(1). https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/6231477

Safitri, E. S., & Haifaturrahmah. (2025). Peran pembelajaran berbasis alam terbuka dalam meningkatkan observasi dan kreativitas siswa SD. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(4). https://doi.org/10.23969/jp.v10i4.34602

Sari, N. K. D., Kiriana, I. N., & Sukariawan, I. M. (2026). Implementasi metode Outdoor Learning dalam pembelajaran IPAS materi biotik dan abiotik pada siswa kelas III di SD Saraswati 1 Denpasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(2). https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.50287

Satriawati, Bidala, A., Dewi, N., Mariam, I., Farhan, M., Muliana, S., & Absar, N. F. R. (2024). Implementasi media pembelajaran berbasis Outdoor Learning untuk meningkatkan kreativitas siswa SD. Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 7(8), 3187–3192. https://doi.org/10.31604/jpm.v7i8.3187-3192

Thornhill-Miller, B., Camarda, A., Mercier, M., Burkhardt, J.-M., Morisseau, T., Bourgeois-Bougrine, S., Vinchon, F., El Hayek, S., Augereau-Landais, M., Mourey, F., Feybesse, C., Sundquist, D., & Lubart, T. (2023). Creativity, critical thinking, communication, and collaboration: Assessment, certification, and promotion of 21st century skills for the future of work and education. Journal of Intelligence, 11(3), 54. https://doi.org/10.3390/jintelligence11030054